

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang berarti pertumbuhan menuju kedewasaan. Pada masa ini, banyak perubahan yang terjadi karena masa remaja merupakan masa pembentukan identitas dan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Menurut Steinberg (2000), masa peralihan diikuti dengan terjadinya perubahan fisik, kognitif, dan sosial.

Perubahan secara fisik yaitu mulai berkembangnya *primary sex* seperti perkembangan gonad atau kelenjar seks dan *secondary sex* seperti tumbuhnya payudara pada anak perempuan, munculnya kumis pada anak laki-laki. Perubahan kognitif yaitu remaja mulai dapat berpikir secara abstrak dan lebih kompleks dibandingkan dengan masa kanak-kanak. Sedangkan perubahan sosial pada remaja ditandai dengan remaja mulai menggunakan hak-hak istimewanya dalam masyarakat seperti hak memilih, adanya harapan untuk mengatur diri sendiri, mengembangkan kemampuan beradaptasi dengan baik di lingkungannya, mampu berinteraksi dan mengembangkan hubungan dengan lingkungan sosial yang lebih luas.

Salah satu karakteristik yang berkenaan dengan aspek sosial adalah remaja mulai memiliki banyak kegiatan di luar rumah dan menghabiskan waktu dengan teman-teman sebayanya. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan kebutuhan untuk berelasi dengan teman sebaya. Tidak jarang remaja membentuk kelompok

dengan remaja-remaja lain yang memiliki banyak kesamaan dengan dirinya atau yang lebih dikenal *gank*. Hal ini menyebabkan hubungan emosional remaja dengan teman-teman sebanya menjadi sangat intim dan saling terikat, sedangkan hubungan emosional dengan orang tua mulai berkurang. Remaja mulai mencoba untuk bersikap *autonom* dan tidak lagi selalu bergantung kepada orang tua.

Selama remaja tuntutan untuk bersikap *autonom* sangat besar dan merupakan bagian penting menuju kedewasaan. Pada remaja awal, kemandirian yang lebih berkembang adalah *emotional autonomy*. Menurut **Steinberg (2002)**, kemandirian emosional merupakan kemampuan remaja untuk mengurangi ketergantungannya secara emosional terhadap orang lain, terutama dengan orang tua, sehingga remaja mampu menghadapi permasalahannya meskipun tanpa kehadiran orang tua. Apabila perkembangan *emotional autonomy* terhambat, maka akan menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan psikologis remaja selanjutnya. Remaja cenderung kurang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, sulit mengambil keputusan sendiri dan adanya kebutuhan yang besar terhadap orang lain.

Emotional autonomy dapat berkembang secara optimal apabila remaja tidak lagi memandang orang tua sebagai sosok yang ideal bagi dirinya, remaja tidak lagi melihat orang tua sebagai sosok yang selalu benar dan berkuasa atas dirinya. Remaja juga memandang orang tua sebagai manusia biasa seperti orang dewasa lainnya, sehingga remaja dapat berinteraksi dengan orang tua sebagai individu dewasa, bukan saja hanya sebagai orang tua. Remaja mulai melepaskan ketergantungannya terhadap orang tua dalam mengatasi permasalahannya.

Terakhir, remaja lebih memiliki minat yang lebih besar untuk menjalin hubungan dengan orang-orang di luar keluarganya, sehingga remaja lebih banyak berdiskusi dengan teman-temannya, dan tidak jarang remaja mulai menyimpan rahasia dari orang tuanya.

Menurut Steinberg (2002), remaja yang berada pada masa remaja awal adalah remaja yang berusia 11 sampai 14 tahun. Pada usia ini umumnya remaja berada di jenjang pendidikan sekolah dasar kelas VI SD dan kelas 1-2 SLTP. Siswa-siswi kelas VI SD akan menghadapi ujian kelulusan untuk masuk ke jenjang sekolah berikutnya yaitu SLTP. Siswa-siswi mempersiapkan diri agar dapat masuk ke sekolah yang mempunyai kualitas yang baik. Namun persiapan yang dilakukan oleh siswa-siswi seharusnya tidak hanya pada persiapan materi saja namun siswa-siswi pun perlu untuk mengembangkan kemandirian dan ketergantungan terhadap orang tua diharapkan semakin berkurang.

Pada siswa-siswi sekolah dasar kelas VI masih mendapatkan banyak bantuan dan tuntunan dari orang tua, pada tahap ini orang tua hanya memberikan pilihan dan siswa-siswi sendiri yang memilih kegiatan atau keputusan yang akan diambil oleh siswa-siswi, seperti ketika berencana memilih SLTP orang tua membantu siswa-siswi untuk mencari informasi mengenai beberapa alternatif pilihan SLTP yang memiliki kualitas yang baik, siswa-siswi akan memilih SLTP sesuai dengan gambaran yang diberikan oleh orang tuanya. Agar siswa-siswi dapat masuk ke SLTP yang dipilihnya, orang tua akan mengarahkan siswa-siswi untuk dapat meningkatkan nilai yang memenuhi standar nilai SLTP tersebut dengan cara mengikutsertakan siswa-siswi kedalam lembaga belajar diluar

sekolah atau mendatangkan guru privat. Dengan adanya bentuk dukungan orang tua yang seperti itu, maka siswa-siswi akan berusaha untuk dapat mencapai tujuan yang dikehajarnya. Pada tahap ini siswa-siswi mulai memiliki rasa tanggung jawab akan keputusan yang telah dipilihnya. Dukungan dan bimbingan orang tua dapat mendukung perkembangan *emotional autonomy* siswa-siswi

Adapula beberapa siswa-siswi se usai pulang sekolah mengikuti kursus, seperti musik, bahasa inggris, renang dan bela diri. Beberapa siswa-siswi mengikuti suatu kegiatan karena disuruh oleh orang tua bukan karena keinginan siswa-siswi sendiri, alhasil banyak siswa-siswi yang membolos atau mengikuti kegiatan tersebut tidak dengan sepenuh hati dan bermalas-malasan. Untuk menyeimbangkan waktu antara kegiatan belajar dan kursus tambahan, siswa-siswi memerlukan jadwal kegiatan sehari-hari. Dalam pengaturan waktu belajar dan kegiatan tambahan siswa-siswi masih mengikuti jadwal belajar yang diatur oleh orang tuanya.

Keterlibatan orang tua tidak hanya sebatas dalam pengaturan jadwal belajar, siswa-siswi masih memerlukan peran orang tua dalam segala hal di kehidupannya sehari-hari. Misalnya ketika siswa-siswi mempunyai tugas sekolah, sebagian siswa-siswi masih bergantung kepada orang tua untuk meminta bantuan dalam menyelesaikan tugas namun sebagian siswa-siswi lainnya kurang bisa mengandalkan orang tua untuk membantu menyelesaikan tugasnya karena kedua orang tua mereka bekerja. Alhasil terdapat beberapa siswa-siswi yang menyuruh atau meminta bantuan pembantunya untuk mengerjakan PR mereka. Sosok orang tua dapat memberikan pengaruh pada kehidupan siswa-siswi, misalnya pada

siswa-siswi yang memiliki orang tua yang disiplin dan sangat memperhatikan perkembangan nilai-nilai mereka. Siswa-siswi ini terpacu untuk memiliki nilai yang bagus karena mereka merasa takut pada orang tuanya apabila mereka memiliki nilai yang jelek, siswa-siswi termotivasi untuk belajar tanpa harus disuruh oleh orang tua. Keterlibatan peran dan sosok orang tua dalam kehidupan siswa-siswi baik secara fisik maupun dukungan emosional, dapat mempengaruhi perkembangan *emotional autonomy* siswa-siswi.

Berdasarkan hasil survei awal pada duapuluh siswa-siswi kelas VI SD 'X' Bandung, 13 orang (67%) siswa-siswi yang menghubungi orang tuanya ketika mendapat masalah, siswa-siswi ini lebih nyaman apabila bercerita kepada orang tuanya karena menganggap bahwa orang tua akan mampu membantu untuk menghadapi masalahnya. Terdapat 7 orang (33%) siswa-siswi tidak mencari atau menghubungi orangtua ketika merasa sedih, cemas atau membutuhkan bantuan (*Non-dependency*) namun berusaha untuk mencari pemecahan masalahnya sendiri atau bercerita kepada teman yang dianggap dekat dan mendapatkan beberapa alternatif solusi yang diberikan teman atau saudaranya.

Sejumlah 11 orang (55%) siswa-siswi lainnya merasa orang tua memegang peran penting dalam kehidupannya seperti mengambil keputusan atau mengatur kegiatan mereka. Berbeda hal dengan 9 orang (45%) siswa-siswi kelas VI SD 'X' tidak melihat sosok orang tua sebagai sosok yang mengetahui segala hal dan selalu benar atau dapat mengatur dan menentukan dirinya lagi (*deidealization*). Siswa-siswi ini mampu dan berani mengungkapkan perbedaan pendapat dengan orangtua.

Selain itu tampak 12 orang (61.7%) siswa-siswi kelas VI SD ‘X’ memiliki minat yang besar untuk menjalin hubungan di luar keluarga (*Individuation*), mereka cenderung menghabiskan waktu luangnya dengan teman sebaya, mulai memiliki rasa tanggung jawab akan keputusan yang diambil dan menghadapi konsekuensi yang harus dihadapi. Selebihnya, yaitu 8 orang (38.3%) siswa-siswi lebih senang di rumah dibandingkan bermain dengan teman-teman di luar rumah, merasa bahwa orangtua segalanya tentang mereka dan dapat memahami mereka dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, siswa-siswi kelas VI SD ‘X’ menunjukkan tingkat *emotional autonomy* yang berbeda-beda. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang *emotional autonomy* pada siswa-siswi kelas VI SD ‘X’ di kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Sejauh mana derajat *emotional autonomy* pada siswa-siswi kelas VI SD ‘X’ di kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang derajat kemandirian emosional pada siswa-siswi kelas VI SD ‘X’ di kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran mengenai *emotional autonomy* dan kaitannya dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Menambah informasi bagi ilmu pengetahuan psikologi, khususnya psikologi perkembangan.
- Menjadi bahan acuan untuk penelitian sejenis, sebagai bahan referensi penunjang dan mendorong para peneliti dalam bidang psikologi perkembangan dan peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut serta melengkapi hasil penelitian yang berkaitan dengan *emotional autonomy*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberi informasi mengenai gambaran *emotional autonomy* kepada orang tua SD 'X' Bandung yang diharapkan dapat lebih memahami anak pada fase perkembangan remaja awal dan dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan perkembangan anak.
- Memberikan pemahaman diri kepada siswa-siswi SD 'X' sehingga dapat mengembangkan *emotional autonomy* dengan tepat.

- Memberi informasi kepada wali kelas mengenai gambaran *emotional autonomy* agar dapat lebih memahami perkembangan siswa-siswi didiknya.

1.5 Kerangka Pikir

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini, remaja akan mengalami perubahan-perubahan pada kondisi biologis, kognitif dan sosial. Perubahan biologis mencakup pada perubahan fisik, adanya perubahan suara pada laki-laki, mulai tumbuh bulu dan pengembangan otot pada daerah tertentu dan siap berfungsinya organ-organ reproduktif. Masa transisi ini terjadi pada masa remaja awal, yang secara umum merupakan siswa-siswi kelas VI SD. Perubahan-perubahan yang terjadi memicu siswa-siswa untuk mulai tertarik terhadap teman lawan jenis dan teman sebayanya, sehingga siswa-siswi mulai memberikan perhatiannya dan mengalihkan dukungan emosional dari orang tua kepada teman sebaya. Siswa-siswi dengan *emotional autonomy* tinggi tidak hanya bercerita dan berkeluh kesah kepada orang tua namun juga kepada teman, mulai belajar untuk mendengarkan cerita dan memahami apa yang dirasakan teman sebayanya. Sedangkan siswa-siswi dengan *emotional autonomy* rendah akan segera mencari orang tuanya ketika mengalami kesulitan, siswa-siswi mempercayai bahwa orang tua adalah orang yang bisa menolong dan membantu memecahkan masalahnya.

Perubahan kognitif merupakan perubahan akan kemampuan berpikir menjadi lebih kompleks dibandingkan dengan masa anak-anak. Siswa-siswi

mampu mengoperasikan yang bersifat abstrak meskipun relatif terbatas, hal ini menunjang siswa-siswi untuk menemukan cara menyelesaikan masalah dan memutuskan mana yang baik bagi dirinya. Siswa-siswi dengan *emotional autonomy* tinggi akan mempertimbangkan kembali saran atau pendapat yang diberikan orang tua, orang dewasa lain atau temannya. Berbeda halnya dengan siswa-siswi yang memiliki *emotional autonomy* rendah, siswa-siswi ini akan cenderung mudah terpengaruh oleh pendapat atau pandangan orang lain, karena siswa-siswi dengan otonomi rendah kurang mampu untuk membedakan mana yang baik bagi dirinya hal ini merupakan dampak dari peran besar orang tua dalam tindakan dan keputusan yang akan diambil oleh siswa-siswi SD.

Pada awalnya siswa-siswi mempelajari segala sesuatu di dalam lingkungan keluarga seperti meniru, mengidentifikasi dan mengamati segala sesuatu yang ditampilkan orang tua. Selanjutnya, siswa-siswi mempelajari keadaan di luar rumah yang menyangkut nilai, norma dan kebiasaan-kebiasaan yang ada di dalam masyarakat. Akhirnya, siswa-siswi menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari masyarakat dan dituntut untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan masyarakat. Perubahan sosial diawali dengan kecenderungan adanya keinginan untuk bergaul dengan banyak teman dan perubahan ini menuntut dan menstimuli siswa-siswi untuk mengembangkan kemandirian.

Siswa-siswi dengan *emotional autonomy* tinggi menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari lingkungan, siswa-siswi mulai belajar untuk memenuhi perannya di sekitar lingkungan seperti bagaimana mereka berperan ketika berhadapan dengan orang dewasa dan temannya. Sedangkan siswa-siswi dengan

emotional autonomy rendah lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, merasa kurang nyaman dan kurang percaya diri apabila berada jauh dari orang tua, kurang menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari lingkungan sehingga siswa-siswi merasa tidak tertarik untuk memperluas pergaulannya di luar rumah.

Siswa-siswi kelas VI SD'X' Bandung berada dalam tahap remaja awal yaitu dalam rentang usia 11-14 tahun. Seperti disebutkan di atas, pada masa remaja awal ini kemandirian merupakan suatu isu penting yang diharapkan berkembang dengan baik, sehingga dapat membantu siswa-siswi untuk tidak selalu bergantung dengan orang tua, selanjutnya dapat membuat keputusan dan bertanggung jawab akan dirinya sendiri.

Autonomy berkembang melalui tiga tahap, diawali dengan perkembangan *emotional autonomy* pada masa remaja awal. *Emotional autonomy* berhubungan dengan emosi, perasaan pribadi dan bagaimana individu berhubungan dengan orang-orang disekitarnya (Steinberg, 2002). Pada masa ini hubungan emosional antara orang tua dan remaja semakin berkurang, remaja mulai lebih banyak bercerita tentang apa yang terjadi pada dirinya kepada temannya dibandingkan orangtuanya. Memasuki masa remaja madya, *autonomy* yang berkembang adalah *behavioral autonomy*, hal ini berhubungan dengan perilaku seperti kemampuan untuk membuat keputusan secara mandiri dan mencoba untuk menyelesaikan masalahnya (Steinberg, 2002). Pada masa remaja akhir, *autonomy* yang berkembang adalah *value autonomy*. Pada masa ini remaja mulai mandiri dalam hal kepercayaan dan kemandirian sikap yang bersifat spiritual, politik dan moral (Steinberg, 2002).

Dalam kemandirian emosional siswa-siswi mulai melepaskan sifat kekanak-kanakan yang selalu menggantungkan diri kepada orang tua dan mengembangkan sikap hormat kepada orang tua. *Emotional autonomy* ini menunjukkan kemampuan siswa-siswi mengambil keputusan sendiri dengan tetap mempertimbangkan pendapat dari orang tua.

Terdapat empat komponen penting dalam *emotional autonomy* menurut Steinberg (2002) yaitu *increasing perception of parents as people*, artinya siswa-siswi kelas VI SD ‘X’ Bandung dapat berinteraksi dan melihat peran orang tua, tidak hanya berperan sebagai orang tua tetapi sebagai orang dewasa lain atau layaknya teman. Kedua yaitu *deidealization of parents* artinya siswa-siswi tidak lagi melihat orang tua sebagai sosok yang mengetahui segala hal, dapat mengatur dan menentukan dirinya sehingga siswa-siswi tidak lagi selalu mengikuti semua pendapat yang diberika orang tua. Ketiga *non dependency parents*, artinya siswa-siswi berusaha mengandalkan diri sendiri dan tidak bergantung secara berlebihan kepada orang tua, tidak lagi segera mencari atau menghubungi orang tua ketika mereka merasa sedih, cemas atau membutuhkan bantuan. Keempat, *individuation from parents*, artinya siswa-siswi mulai melihat dirinya berbeda dari orang tua namun tetap mempertahankan hubungannya dalam keluarga, siswa-siswi mulai memiliki minat untuk menjalin berbagai hubungan di luar keluarga.

Steinberg (2002) menyatakan bahwa *emotional autonomy* seorang remaja dibentuk oleh gaya interaksi yang diterapkan oleh orang tuanya. Terdapat beberapa macam pola asuh dalam keluarga yang dapat mempengaruhi *autonomy*

yaitu pola asuh *authoritarian*, *authoritative*, *indulgent* (bersifat mengalah) dan *neglectful* (bersifat acuh).

Dalam pola asuh *authoritarian* terdapat aturan-aturan yang bersifat kaku, orang tua jarang sekali memberikan pengertian atau pemahaman mengapa aturan itu dibuat, penyesuaian diri antara anak dan orang tua sangat sulit dilakukan. Siswa-siswi yang dibesarkan dalam pola asuh ini cenderung takut untuk memutuskan sesuatu hal sendiri, tidak percaya diri dengan apa yang menjadi keputusannya karena siswa-siswi ini kurang mampu memahami dan mencari solusi yang terbaik bagi dirinya sehingga apabila siswa-siswi menghadapi suatu masalah, siswa-siswi akan cenderung mengikuti saran yang diberikan orang tuanya, hal ini menyebabkan *emotional autonomy* siswa-siswi menjadi rendah.

Dalam keluarga dengan pola asuh yang demokratis atau *authoritative*, orang tua membentuk tingkah laku anak secara fleksibel dan terbuka untuk mendiskusikan suatu hal secara bersama-sama, hal ini dilakukan untuk menciptakan adanya kedekatan, perhatian dan kejujuran antara orang tua dan siswa-siswi. Individu yang sehat dan memiliki kesehatan mental yang positif berkembang dari keluarga yang memiliki hubungan yang dekat antara orang tua (Fuhrman & Holmbeck, 1995 dalam Steinberg 2002). Standar dan garis pedoman aturan keluarga yang fleksibel dan dipahami menyebabkan anggota keluarga mudah untuk menyesuaikan diri dan mengubah siswa-siswi menjadi anak yang matang secara emosional dan intelektual. Adanya perubahan sedikit demi sedikit akan kedekatan orang tua dan siswa-siswi mendukung siswa-siswi lebih mandiri

dan bertanggung jawab atas dirinya (Baumrind, dalam Steinberg 2002). Dengan demikian maka *emotional autonomy* siswa-siswi menjadi tinggi.

Selanjutnya pola asuh *indulgent* (bersifat mengalah) dan *neglectful* (bersifat acuh). Pada pola asuh ini siswa-siswi memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dirinya, orang tua tidak membatasi kegiatan dan keputusan yang diambil namun pola asuh ini membuat siswa-siswi kurang mendapat pemahaman, apa yang menjadi keputusannya adalah keputusan yang cukup baik baginya atau tidak. Perilaku siswa-siswi yang tidak mendapatkan bimbingan orang tua bisa menjadi masalah karena siswa-siswi belum memiliki pengalaman. Perilaku siswa-siswa-siswi cenderung bersifat impulsif dan *immature*. Sekilas siswa-siswi ini terlihat mandiri dan tidak memerlukan sosok orang tua di dekatnya namun ini bukanlah mandiri sesungguhnya karena dengan tidak adanya pedoman atau bimbingan orang tua, membuat siswa-siswi seringkali membutuhkan saran dan dukungan emosional orang tua mereka, dengan kata lain *emotional autonomy* siswa-siswi pada pola asuh ini rendah.

Selain pola asuh keluarga, *emotional autonomy* siswa-siswi didukung oleh faktor teman sebaya. Steinberg (2002) mengungkapkan bahwa siswa-siswi dalam beberapa hal menjadi berkurang orientasinya terhadap orang tua dan lebih mengarah pada teman sebaya. Siswa-siswi akan lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman-teman sebayanya dibandingkan dengan orang tua mereka sehingga pengaruh teman-teman sebaya terhadap sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan tingkah laku lebih besar daripada keluarga. Pengalaman dalam

kelompok teman sebaya juga sangat diperlukan untuk perkembangan pengekspresian *autonomy*.

Kelompok teman sebaya siswa-siswi belajar mengatasi konflik dan perbedaan pendapat antar teman, belajar melakukan sosialisasi dan adaptasi dalam suasana dimana nilai-nilai berlaku dan melakukan penyesuaian diri di tengah kelompok. Siswa-siswi belajar untuk mengatasi berbagai konflik yang dihadapinya, baik konflik dengan teman sebaya atau orang tua. Siswa-siswi mendapatkan dukungan dari teman sebayanya untuk menghadapi konflik yang dialami sehingga secara tidak langsung lambat laun siswa-siswi terlepas dari ketergantungan emosional terhadap orang tua. Siswa-siswi tidak lagi menganggap bahwa hanya orang tua yang dapat membantunya ketika siswa-siswi menghadapi suatu masalah.

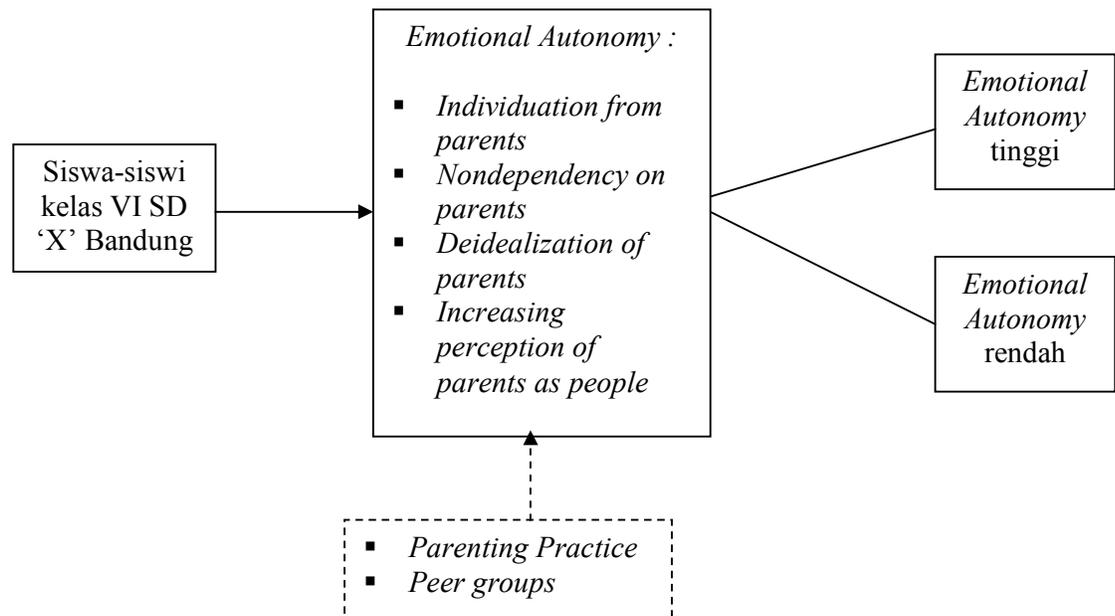
Siswa-siswi yang memiliki *autonomy* tinggi adalah siswa-siswi yang memiliki hubungan yang cukup dekat dengan orang tua, nyaman melakukan suatu kegiatan bersama orang tua, jarang terjadi konflik dengan orang tua, merasa bebas untuk meminta pendapat dengan orang tua (Kandel & Lesser, 1972 dalam Steinberg 2002). Kedekatan hubungan antara orang tua dan siswa-siswi tidak berarti bahwa siswa-siswi bergantung sepenuhnya terhadap orang tua namun mencerminkan adanya dukungan emosional orang tua terhadap siswa-siswi hal ini akan berpengaruh kepada kepercayaan diri remaja untuk menghadapi situasi baru atau konflik yang akan dihadapinya.

Sedangkan siswa-siswi yang memiliki *autonomy* yang rendah adalah siswa-siswi yang memiliki orang tua yang mempunyai peran yang sangat besar

dalam mengatur kegiatan, perilaku dan terlalu melindungi siswa-siswi sehingga mereka merasa kurang memiliki kebebasan hal ini dapat menyebabkan siswa-siswi merasa depresi, adanya kecemasan dan kurang mampu untuk bersosialisasi dengan baik (Allen & McElhancy; Holmbeck 2000 dalam Steinberg, 2002). Hubungan antara siswa-siswi dengan orang tua seperti ini memicu siswa-siswi untuk terus bergantung dengan orang tua, merasa sulit untuk mengambil keputusan, takut untuk menghadapi konsekuensi dari apa yang telah diambil dan adanya kecenderungan melihat sosok orang tua adalah sosok yang mengetahui segala hal dan benar.

Emotional autonomy siswa-siswi berkembang secara bertahap dan progresif. Pada masa ini siswa-siswi akan melewatkan waktu jauh dari pengawasan orang tua dan akan mempelajari cara menentukan tingkah laku sendiri menurut ciri-ciri yang bertanggung jawab (Steinberg 2002). Berdasarkan uraian yang terdapat pada kerangka pikir di atas, dapat dilihat dari skema yang ada di bawah ini :

SKEMA KERANGKA PEMIKIRAN
Bagan I.1



1.6 Asumsi

Berdasarkan uraian kerangka pikir di atas, maka dapat ditarik asumsi sebagai berikut :

1. Tinggi-rendahnya *emotional autonomy* dapat diukur melalui empat aspek yaitu *Individuation from parent, nondependency on parent, deidealization of parent, dan increasing perception of parents as people.*
2. *Emotional autonomy* dipengaruhi keluarga dan *peer groups*

3. Siswa-siswi kelas VI SD 'X' Bandung memiliki derajat *emotional autonomy* yang berbeda yaitu *emotional autonomy* tinggi dan *emotional autonomy* rendah.